

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembiasaan

Secara Etimologi pembiasaan awal katanya adalah *biasa*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia biasa adalah, lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-'adah*, yang artinya ialah kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.² Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang biasa diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya. Metode ini termasuk metode tertua, tetapi sampai saat ini masih menjadi metode yang

¹ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 198.

² Yanuar Arifi, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 158.

sangat relevan karena tingkat keberhasilannya dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik yang sangat baik.³

Pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli diantaranya mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah salah satu cara praktis dalam membentuk dan menyiapkan anak, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik, metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴

Ada tiga bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan Rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal
- b. Pembiasaan spontan adalah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram.
- c. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-

³ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, cet kesatu, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), hal. 85.

⁴ Ro'fah dkk, *Promoting Disability Rights In Indonesia*, cet kesatu, (Yogyakarta: Pusat Layanan Difabel, 2020), hal. 71.

contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata.⁵

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Definisi Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut para ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Gulo W dalam Siti Fatimah menjelaskan bahwa karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau normal. Misalnya kejujuran seseorang biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit. Sudirman (1992) menyebutkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Secara garis besar karakter terbentuk oleh tiga dimensi yaitu perasaan moral, pengetahuan moral, dan tindakan moral. Perasaan moral antara lain adalah kemampuan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak atau kurang bermoral dan merasa bahagia jika

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis TotalQuality Management Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, cet kesatu, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 110-112.

dapat melakukan perbuatan baik. Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW yaitu *siddiq*, *amanah*, *fatimah* dan *tablig*. Kasuma dkk, menjelaskan *Siddiq* memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW berkomitmen terhadap kebenaran, selalu berkata dan berbuat dengan benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Amanah* mencerminkan bahwa apa yang dikatakan Nabi Muhammad SAW dapat dipercaya oleh siapapun. *Fatimah* berarti cerdas atau pandai, arif, luas wawasan, terampil dan professional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. *Tablig* yang berarti komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah.⁶

Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi seluruh umat.

⁶ Siti Fatimah, *Perkembangan Anak Pada Masa Golden Age Didukung Penelitian Ilmiah Dan Panduan Islam*, cet kesatu, (Surakarta: UNS [UNS Press], 2019), hal. 69-73.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS.Al Ahzab : ayat 21).

Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, tidaklah mudah dan membutuhkan proses yang tidak sebentar karena setiap anak mempunyai potensi untuk berkarakter sesuai dengan sifat asal penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya memerlukan proses panjang dalam pembentukan karakter sebagai anak yang baik dengan cara melalui proses pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini.

Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi suatu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik yang ditanamkan terus-menerus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.⁷

b. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 69-73

⁸ Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020) hal. 4-5.

Pendidikan karakter sering dimakanai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral.⁹

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi :

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi yaitu:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, budaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, cet kesatu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hal. 22.

manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik.

- 3) Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmonis.

Menurut kemendikbud yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Fungsi perbaikan, yaitu memperbaiki kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermatabat.
- 3) Fungsi penyaringan, yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.¹⁰

d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Menurut Dwi Laksana dalam Edy Suparjan, menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu :

- 1) Karakter Cinta Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab

¹⁰ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, cet kesatu, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 21-22.

- 3) Kejujuran atau amanah dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras ¹¹
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi kedamaian dan kesatuan

Ada 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter pada anak antara lain : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. ¹²

e. Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris religion yang berarti agama atau kepercayaan adanya kekuatan lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah

¹¹ *Ibid.*, hal. 25.

¹² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Penerbit: Erlangga Group, 2012), hal. 5-8.

terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan, hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Menurut Glock dan Stark, aspek religius terdiri dari lima dimensi sebagai berikut:¹³

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah

¹³ Miftahul Jannah, 2019, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, vol.4, No 1, hal. 89-91.

perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan atauran agama.

- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragam atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya semisal kekhusyuan ketika melakukan shalat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang lebih diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut empat aspek yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian sebagai pembentukan karakter religius pada peserta didik, yaitu aspek *religious belief*, *religious pcatice*, *religious knowledge* dan *religious effect*.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2020) Bab I Pasal I bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun

dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat I, yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.¹⁴

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan

¹⁴ Akhmad Basuni, *Pesikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, cet kesatu, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. 110.

motorik. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Secara umum tujuan pendidikan anaka usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, invatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa skripsi penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti, 2018, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.¹⁶ Fokus penelitian ini pada masalah pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan infak kelas IV di MIN 6 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan infak di kelas IV dalam membentuk nkarakter religius siswa yaitu (1) Nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan, (2) Karakter Religius peduli sesame ini terbentuk karena

¹⁵ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, cet ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 22-23.

¹⁶ Anis, D., 2018. *Pembentukan karakter relegius siswa melalui kegiatan infak kelas IV di MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018*, (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

kegiatan rutin di sekolah, (3) Ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius siswa IV di MIN 6 Ponorogo berasal dari (1) orang tua misalnya orang tua memberikan uang untuk berinjak, (2) guru berupa pemberikan motivasi agar giat berinjak, (3) Siswa berupa factor yang muncul dari hati nurani berupa sikap senang setelah melaksanakan infak. Faktor penghambat berupa (1) siswa lebih memilih uangnya untuk membeli jajan dari pada digunakan untuk infak, (2) orang tua ada yang kurang setuju dengan kegiatan infak ini, (3) guru seperti halnya saat guru lupa memberikan kotak infak kepada siswa maka siswa juga tidak berinjak.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu membahas tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian, objek dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Setiawati 2020, “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insani Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas”.¹⁷ Fokus penelitian ini pada masalah bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan untuk membentuk karakter religius di TK Bina Insani Mandiri School Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil kesimpulan penelitian ini

¹⁷ Rahmah, S., 2020. *Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insani Mandiri School Purwokerto yaitu pada pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke pembelajaran inti seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, zikir pagi, hafalan hadist, hafalan asmaul husna, hafalan Al-Quran atau surat pendek serta pengenalan huruf hijaiyyah.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter religius pada anak usia dini dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu fokus permasalahan kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan untuk membentuk karakter religius sedangkan fokus penelitian sekarang yaitu bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Sa'adah, (2019). "Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini Di TA Al Manaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo".¹⁸ Fokus penelitian ini pada peningkatan karakter religius anak usia dini pada usia 5-6 tahun di TA Al Manaar Ngabar Siman Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa profil karakter religius anak usia dini kelompok B di TA Al Manaar Ngabar Siman Ponorogo yaitu sesuai

¹⁸ Isnaini, S., 2019. *Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini Di TA Al Manaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

dengan standar tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral anak usia dini, contohnya mengetahui rukun Islam dan rukun Iman, terbiasa sholat dhuha, membantu teman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengenal dan memperingati hari besar Islam dll, dalam upaya meningkatkan karakter religius anak, dengan menggunakan beberapa metode seperti: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita dan metode karyawisata.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter religius pada anak usia dini usia 5-6 tahun dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus fokus permasalahan mengetahui profil karakter religius anak usia dini dan metode dalam mengembangkan karakter religius, sedangkan fokus penelitian sekarang yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

C. Fokus Penelitian

Pentingnya pendidikan karakter pada anak sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat

dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga .¹⁹

Adapun dalam pelaksanaan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peneliti disini berfokus pada penelitian pembentukan karakter religius pada anak usia dini melalui metode pembiasaan yang berlokasi di PAUD IT Ar Risalah Pejagoan Kebumen, dengan berfokus pada empat aspek karakter religius yaitu: *religious belief*, *religious practice*, *religious knowledge* dan *religious effect*. Pembahasan penelitian yaitu tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui penerapan metode pembiasaan yang dilakukan di PAUD IT Ar Risalah pada kelompok TK B usia 5-6 tahun serta hasilnya.

¹⁹ BMPS Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*, cet kesatu, (Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2020), hal. 84-86.